

## KONSEP KEBAHAGIAAN REMAJA DITINJAU DARI PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Aep Saepudin

Universitas Islam Al-Ihya (UNISA) Kuningan

[aepsaepudin050483@gmail.com](mailto:aepsaepudin050483@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep kebahagiaan remaja dari perspektif psikologi pendidikan Islam. Kebahagiaan pada remaja menjadi tema yang sangat penting, mengingat fase ini adalah masa transisi antara kanak-kanak dan dewasa, di mana remaja sering mengalami berbagai tantangan psikologis dan emosional. Psikologi pendidikan Islam menawarkan pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan, baik secara lahiriah maupun batiniah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, dan penelitian terdahulu terkait konsep kebahagiaan dalam Islam dan psikologi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan remaja dalam psikologi pendidikan Islam dapat dicapai melalui pemenuhan kebutuhan spiritual, sosial, dan psikologis, yang diintegrasikan dengan ajaran agama, seperti menjaga hubungan dengan Allah, berbuat baik kepada sesama, serta mengelola emosi dan perasaan secara sehat. Selain itu, pendekatan Islam dalam mengatasi masalah psikologis remaja lebih menekankan pada aspek ketenangan jiwa dan kesabaran dalam menghadapi ujian kehidupan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep kebahagiaan dalam psikologi pendidikan Islam lebih menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual dan psikologis, yang mampu membantu remaja mencapai kebahagiaan sejati dalam hidup mereka.

**Kata Kunci: Kebahagiaan, Remaja, Psikologi Pendidikan Islam, Keseimbangan, Dimensi Spiritual**

### Abstract

*This study aims to examine the concept of adolescent happiness from the perspective of Islamic educational psychology. Happiness in adolescents is a very important theme, considering that this phase is a transition period between childhood and adulthood, where adolescents often experience various psychological and emotional challenges. Islamic educational psychology offers an approach based on Islamic values to achieve happiness, both physically and mentally. This study uses a qualitative method with a literature study approach, collecting data from various sources, such as books, articles, and previous research related to the concept of happiness in Islam and educational psychology. The results of the study indicate that adolescent happiness in Islamic educational psychology can be achieved through fulfilling spiritual, social, and psychological needs, which are integrated with religious teachings, such as maintaining*

*relationships with Allah, doing good to others, and managing emotions and feelings in a healthy way. In addition, the Islamic approach in overcoming psychological problems in adolescents emphasizes the aspects of peace of mind and patience in facing the trials of life. This study concludes that the concept of happiness in Islamic educational psychology emphasizes the balance between spiritual and psychological dimensions, which can help adolescents achieve true happiness in their lives.*

**Keywords:** *Happiness, Adolescents, Islamic Educational Psychology, Balance, Spiritual Dimension*

## **Pendahuluan**

Kebahagiaan adalah salah satu tujuan utama dalam kehidupan manusia, termasuk remaja. Hidup penuh kebahagiaan merupakan konsep hidup yang diinginkan oleh setiap orang. Setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam mendapatkan hidup bahagia. Bisa dikatakan bahwa kebahagiaan merupakan tujuan dasar manusia (Harumi, W., & Bachtiar, N., 2022). Menurut Saepudin, A., dkk. (2024) Orang selalu mencoba berbagai cara untuk mencari kebahagiaan dalam hidupnya, namun banyak pula yang gagal mendapatkannya dengan cara yang baik.

Persoalan atau permasalahan hidup yang rumit akhir-akhir ini menjadi hal yang lazim ditemukan. Anak-anak, remaja hingga orang dewasa dihadapkan dengan permasalahan hidup yang kecil hingga yang besar. Remaja sebagai tingkatan umur yang rentan dihadapkan dengan masalah kehidupan. Hal tersebut menjadi hal penting untuk diperhatikan. Masa dimana remaja mencari dan menemukan jati dirinya.

Masa remaja merupakan fase krusial dalam perkembangan individu, ditandai dengan pencarian identitas diri dan pemaknaan kebahagiaan. Namun, banyak remaja menghadapi tantangan serius seperti tawuran, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba, yang tidak hanya mengancam kesejahteraan mereka tetapi juga masa depan bangsa. Pencarian kebahagiaan pada masa remaja sering kali berujung pada kesalahan keputusan. Seperti halnya terlibat tawuran, pergaulan bebas, hingga terjerumus pada penyalahgunaan obat-obatan terlarang (Eleanora, F. N., dkk., 2023).

Berdasarkan hasil penelusuran didapatkan data yang menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja Indonesia mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN), sebanyak 312.000 remaja berusia 15 hingga 25 tahun terpapar narkoba, bahkan ada kasus anak berusia 10 tahun yang sudah menggunakan barang haram tersebut. Fenomena ini seringkali dipicu oleh rasa penasaran dan pengaruh teman sebaya (Antara, 2025).

Permasalahan remaja lainnya adalah maraknya peristiwa tawuran yang melibatkan remaja. Fenomena tawuran antar pelajar masih menjadi masalah serius. Menurut Bangu, M. D. (2023, September 16) di Jakarta Pusat, misalnya, sekitar 70-80% remaja pelaku tawuran yang ditangkap terbukti positif menggunakan narkoba. Hal ini menunjukkan keterkaitan antara kekerasan dan penyalahgunaan zat terlarang di kalangan remaja.

Pergaulan bebas juga menjadi isu yang mengancam moralitas dan kesehatan remaja. Kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai agama dan moral dapat mendorong remaja terlibat dalam perilaku seksual berisiko, yang berpotensi menyebabkan kehamilan di luar nikah dan penyebaran penyakit menular seksual. Perilaku seks bebas di kalangan remaja Indonesia merupakan isu yang memprihatinkan. Data menunjukkan bahwa 62,7% remaja di Indonesia pernah melakukan hubungan seks di luar nikah (Puspita, R. dkk., 2024). Selain itu, survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan bahwa 93,7% remaja SMP dan SMA pernah berciuman serta berhubungan seks (Anggraini, A. P., dkk., 2022). Lebih lanjut, hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15-19 tahun mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah (Ningsi, N., 2023, July). Fakta-fakta ini menyoroti bahwa permasalahan pergaulan bebas di kalangan remaja sudah tidak dapat dianggap hal yang biasa-biasa saja.

Permasalahan Remaja dengan berbagai faktornya merupakan suatu keniscayaan. Mereka mencari jati diri sekaligus mencari kebahagiaan dengan beragam cara namun dianggap tidak tepat sehingga memunculkan permasalahan sosial baru yang membutuhkan perhatian dari berbagai kalangan. Pencarian kebahagiaan di kalangan remaja dalam aspek kehidupan duniawi mengalami banyak sekali hambatan dan permasalahan. Sehingga dibutuhkan ada alternatif dalam mendorong remaja mendapatkan kebahagiaan namun dengan tepat dan tidak memiliki dampak sosial yang negatif.

Ditinjau dari aspek lain, yakni dalam konteks psikologi pendidikan Islam, kebahagiaan sejati (sa'adah) dicapai melalui keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Al-Qur'an menekankan pentingnya kebahagiaan yang hakiki, seperti yang disebutkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 201: "Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: 'Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka.'" Hadits Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya masa muda untuk hal-hal positif. Beliau bersabda: "Manfaatkan lima perkara sebelum lima perkara: mudamu sebelum datang masa tuamu..." (HR. Al-Hakim). Ini menunjukkan bahwa masa remaja adalah waktu yang harus dimanfaatkan untuk kebaikan dan pengembangan diri yang positif.

Pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter remaja tidak dapat diabaikan. Dengan pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam, remaja dapat lebih mudah menghindari perilaku negatif dan mencari kebahagiaan melalui jalan yang diridhai Allah SWT. Peran keluarga dan lingkungan juga sangat vital. Orang tua dan pendidik harus memberikan teladan yang baik dan membimbing remaja dalam memahami makna kebahagiaan yang sebenarnya, sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dengan pendekatan yang komprehensif, melibatkan pendidikan agama, peran keluarga, dan dukungan masyarakat, diharapkan remaja dapat menemukan kebahagiaan sejati tanpa terjerumus ke dalam perilaku negatif. Psikologi pendidikan Islam

menawarkan panduan yang jelas dalam mencapai tujuan ini, memastikan generasi muda tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan bahagia.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*) untuk mengeksplorasi konsep kebahagiaan remaja dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya. Studi literatur merupakan metode yang efektif untuk memahami konsep-konsep teoretis dan temuan empiris yang telah ada, sehingga dapat memberikan landasan yang kuat bagi penelitian ini (Efendi, I., & Sesmiarni, Z., 2022).

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi identifikasi sumber literatur yang relevan, seleksi dan penyaringan sumber berdasarkan kriteria tertentu, pengumpulan informasi dari sumber-sumber terpilih, serta analisis dan sintesis data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pada tahap identifikasi, peneliti mencari literatur yang berkaitan dengan kebahagiaan remaja, psikologi pendidikan Islam, serta permasalahan yang dihadapi remaja seperti tawuran, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba. Selanjutnya, sumber-sumber tersebut diseleksi berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya, kemudian informasi yang diperoleh dianalisis dan disintesis untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang diteliti (Daswati, D., & Fitriani, W., 2023).

Dalam analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur yang telah dikumpulkan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi hubungan antara konsep kebahagiaan remaja dan pendekatan psikologi pendidikan Islam, serta memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat berperan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi remaja. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan remaja sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Mansir, F., 2018).

### **Hasil dan Pembahasan**

Masa remaja adalah fase kritis dalam perkembangan individu, ditandai dengan pencarian identitas dan pemaknaan kebahagiaan. Namun, banyak remaja menghadapi tantangan serius seperti tawuran, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba, yang dapat menghambat pencapaian kebahagiaan sejati. Dalam konteks psikologi pendidikan Islam, kebahagiaan (*sa'adah*) dipandang sebagai keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani, yang dicapai melalui pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam.

Tawuran antar pelajar merupakan fenomena yang meresahkan di Indonesia. Tawuran adalah bentuk perkelahian massal antara kelompok pelajar yang sering terjadi

di perkotaan Indonesia. Kejadian ini tidak hanya membahayakan keselamatan remaja tetapi juga mencerminkan krisis moral dan sosial di kalangan generasi muda. Sosiolog Indonesia, Wirumoto dalam Rika Purnama Sari, R. P. S. (2015) menyarankan bahwa tawuran berfungsi sebagai mekanisme pelepasan stres, karena sering terjadi setelah ujian, musim liburan, atau kelulusan. W.D. Mansur dalam Sutrisno, M. E. (2018) menyatakan bahwa tawuran bukan hasil dari faktor pribadi seperti agama atau kepribadian, tetapi dari dinamika kelompok seperti solidaritas.

Pergaulan bebas dan seks bebas juga menjadi masalah yang signifikan di kalangan remaja. Kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai agama dan moral dapat mendorong remaja terlibat dalam perilaku seksual berisiko, yang berpotensi menyebabkan kehamilan di luar nikah dan penyebaran penyakit menular seksual. Kenakalan remaja mencakup berbagai tindakan negatif seperti bullying, penyalahgunaan narkoba, tawuran antar pelajar, dan pergaulan bebas. Fenomena ini menjadi perhatian serius di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia (Alfian, M., 2025, January).

Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja juga menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Menurut data Badan Narkotika Nasional (BNN) melalui Pusat Penelitian, Data, dan Informasi (PUSLITDATIN) (2019, August 12) menyampaikan bahwa angka penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar pada tahun 2018 mencapai 2,29 juta orang. Kelompok usia 15-35 tahun atau generasi milenial menjadi salah satu yang paling rentan terhadap penyalahgunaan narkoba. Faktor-faktor seperti tekanan teman sebaya, rasa ingin tahu, dan kurangnya pengawasan orang tua berkontribusi pada meningkatnya kasus ini.

Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, kebahagiaan sejati tidak hanya didasarkan pada kepuasan materi atau kesenangan sesaat, tetapi juga pada kedekatan dengan Allah SWT dan pengamalan ajaran-Nya. Menurut Walida, D. T. (2023) Kebahagiaan diperoleh setelah manusia berupaya menjalani kehidupan yang baik di dunia (*good life*), yaitu dengan mengembangkan potensi diri dalam relasinya dengan masyarakat (*hablum minannas*) dan Tuhan (*hablum minallah*). Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan dalam Islam berkaitan erat dengan hubungan harmonis antara individu, masyarakat, dan Tuhan.

Pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter remaja tidak dapat diabaikan. Dengan pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam, remaja dapat lebih mudah menghindari perilaku negatif dan mencari kebahagiaan melalui jalan yang diridhai Allah SWT. Pendidikan agama yang efektif dapat membentuk akhlak mulia dan memberikan panduan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Peran keluarga dan lingkungan juga sangat vital dalam membentuk konsep kebahagiaan remaja. Orang tua dan pendidik harus memberikan teladan yang baik dan membimbing remaja dalam memahami makna kebahagiaan yang sebenarnya, sesuai dengan nilai-nilai Islam. Lingkungan yang kondusif dan suportif dapat membantu remaja mengembangkan potensi diri dan mencapai kesejahteraan psikologis.

Penelitian menunjukkan bahwa konsep kebahagiaan pada remaja berpusat pada adanya rasa kebebasan dalam berpikir dan bertindak (Puspita Dewi, E. M., 2014). Namun, dalam Islam, kebebasan tersebut harus disertai dengan tanggung jawab dan sesuai dengan norma-norma yang ditetapkan oleh agama. Dengan demikian, remaja dapat mencapai kebahagiaan yang tidak hanya bersifat sementara tetapi juga abadi.

Selain itu, kebahagiaan dalam perspektif psikologi sufistik menekankan pada pembersihan jiwa dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Melalui praktik-praktik spiritual seperti dzikir, shalat, dan puasa, remaja dapat mencapai ketenangan batin yang menjadi dasar kebahagiaan sejati. Pendekatan ini membantu remaja mengatasi berbagai godaan duniawi yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam perilaku negatif.

Kebahagiaan dalam perspektif psikologi pendidikan Islam merupakan konsep yang integral, menggabungkan kesejahteraan fisik, mental, dan spiritual. Aprilianti, A. F. (2020) menyampaikan bahwa dalam Islam, kebahagiaan sering diidentifikasi dengan istilah al-falah, yang mencerminkan keberuntungan atau kesuksesan yang mencakup aspek duniawi dan ukhrawi. Istilah ini sering muncul dalam Al-Qur'an, menunjukkan pentingnya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat dalam mencapai kebahagiaan sejati.

Psikologi pendidikan Islam menekankan bahwa kebahagiaan tidak hanya bergantung pada pencapaian materi atau status sosial, tetapi juga pada pengembangan karakter dan akhlak yang mulia. Pendidikan berperan penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keseimbangan emosional dan spiritual. Hal ini sejalan dengan konsep psychological well-being yang menekankan penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, dan tujuan hidup yang bermakna (Nuruddaroini, M. A. S., & Midi, H. S., 2021).

Al-Ghazali dalam Walida, D. T. (2023) disampaikan sebagai seorang ulama dan filsuf terkemuka, dalam karyanya "Kimia al-Sa'adah" menekankan bahwa kebahagiaan dapat dicapai melalui pengendalian diri, keikhlasan, hubungan sosial yang baik, mentalitas agama yang kuat, serta kesehatan fisik dan jiwa. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengembangan diri dalam hubungannya dengan masyarakat (hablum minannas) dan Tuhan (hablum minallah).

Menurut Hamdan, S. R. (2016) dalam konteks pendidikan, pendekatan psikologi pendidikan Islam menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai spiritual dalam kurikulum. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *positive psychology* yang menekankan pengembangan potensi individu untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan bahagia.

Selain itu, konsep kebahagiaan dalam Islam juga menekankan pentingnya komunitas dan hubungan sosial. Individu yang terlibat aktif dalam komunitas dan memiliki hubungan sosial yang baik cenderung memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi (Millah, I., 2021). Hal ini, menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak hanya

bersifat individual, tetapi juga kolektif, dan pendidikan berperan dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas.

Dengan demikian, psikologi pendidikan Islam menawarkan pendekatan holistik dalam memahami dan mencapai kebahagiaan. Melalui integrasi nilai-nilai spiritual, pengembangan karakter, dan hubungan sosial yang sehat, individu dapat mencapai kebahagiaan yang sejati, yang tidak hanya terbatas pada aspek duniawi tetapi juga mencakup kebahagiaan akhirat (Dewi, A. C., & Hidayat, M. S., 2024). Pendekatan ini menekankan bahwa kebahagiaan sejati dicapai melalui keseimbangan antara kebutuhan fisik, mental, dan spiritual, serta hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan sesama manusia.

Dengan pendekatan yang komprehensif, melibatkan pendidikan agama, peran keluarga, dan dukungan masyarakat, diharapkan remaja dapat menemukan kebahagiaan sejati tanpa terjerumus ke dalam perilaku negatif. Psikologi pendidikan Islam menawarkan panduan yang jelas dalam mencapai tujuan ini, memastikan generasi muda tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan bahagia. Pendekatan ini tidak hanya bermanfaat bagi individu tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan, karena remaja yang bahagia dan berakhlak baik akan menjadi aset berharga bagi pembangunan bangsa. Dengan dukungan yang tepat, remaja dapat diarahkan untuk terlibat dalam aktivitas positif yang mendukung pertumbuhan pribadi dan spiritual mereka.

## **Kesimpulan**

Kebahagiaan remaja dalam perspektif psikologi pendidikan Islam merupakan konsep holistik yang mencakup keseimbangan antara aspek spiritual, emosional, dan sosial. Kebahagiaan tidak hanya diukur dari pencapaian materi atau kesenangan sesaat, tetapi juga dari kedekatan dengan Allah SWT (*hablum minallah*), hubungan baik dengan sesama manusia (*hablum minannas*), serta pengembangan karakter yang baik. Dalam Islam, kebahagiaan sering dikaitkan dengan al-falah atau keberuntungan di dunia dan akhirat, yang menuntut adanya kesadaran diri, akhlak yang luhur, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial.

Permasalahan yang dihadapi remaja saat ini, seperti tawuran, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba, merupakan indikasi dari pencarian kebahagiaan yang tidak terarah. Kurangnya pendidikan karakter dan nilai-nilai agama dalam kehidupan remaja berkontribusi terhadap perilaku menyimpang ini. Oleh karena itu, psikologi pendidikan Islam menawarkan solusi dengan menanamkan nilai-nilai keislaman dalam pendidikan, memberikan pemahaman yang benar tentang makna kebahagiaan, serta membimbing remaja agar mampu mengelola emosi dan menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana.

Melalui pendekatan ini, kebahagiaan sejati dapat dicapai dengan mengembangkan keseimbangan antara ilmu, akhlak, dan spiritualitas. Pendidikan berperan sebagai sarana utama dalam membentuk remaja yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki ketahanan mental dan spiritual yang kuat.

Dengan demikian, pendekatan psikologi pendidikan Islam dapat menjadi panduan yang efektif dalam membantu remaja menemukan kebahagiaan yang hakiki dan membangun kehidupan yang lebih baik, baik untuk dirinya sendiri maupun masyarakat.

### **Bibliografi**

- Alfian, M. (2025). *Contoh kasus kenakalan remaja*. Kompas.com. Retrieved from <https://buku.kompas.com/read/5035/contoh-kasus-kenakalan-remaja>
- Anggraini, A. P., Salsabila, E., & Choiriah, Y. (2022). Maraknya Seks Bebas Dikalangan Remaja Dan Dampaknya. *Perspektif*, 2 (2).
- Antara. (2025). Gawat, 300 Ribu Remaja Indonesia Terpapar Narkoba. dai ambil dari <https://ibuwarung.republika.co.id/posts/512940/gawat-300-ribu-remaja-indonesia-terpapar-narkoba>.
- Aprilianti, A. F. (2020). Konsep kebahagiaan perspektif psikologi dan Al-Qur'an. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 7(2), 82-100.
- Bangu, M. D. (2023). Kapolres Jakpus ungkap banyak remaja pelaku tawuran positif narkoba. Diambil dari <https://www.harianterbit.com/megapolitan/27410184351/kapolres-jakpus-ungkap-banyak-remaja-pelaku-tawuran-positif-narkoba>
- Daswati, D., & Fitriani, W. (2023). Studi Analisis Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Kreativitas, Minat, Bakat, dan Intelegensi. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 14(1), 67-82.
- Dewi, A. C., & Hidayat, M. S. (2024). Konsep Kebahagiaan Perspektif Islam Dalam Al-Qurán. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(4), 16-24.
- Efendi, I., & Sesmiarni, Z. (2022). Pentingnya Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 59-68.
- Hamdan, S. R. (2016). Happiness: Psikologi Positif Versus Psikologi Islam. *Unisia*, 38(84), 1-14.
- Harumi, W., & Bachtiar, N. (2022). Potret kebahagiaan negara-negara di dunia suatu tinjauan literatur. *Bappenas Working Paper*, (2), 1-16.
- Mansir, F. (2018). Pendekatan psikologi dalam kajian pendidikan islam. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 61-73.
- Millah, I. (2021). Konsep kebahagiaan menurut Islam dan psikologi (studi komparasi pemikiran Al-Ghazali dan Erich Fromm). *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 2(2), 23-35.
- Ningsi, N. (2023). Seks Bebas Dan Pernikahan Dini Masalah Utama Remaja (Remaja dan Kesehatan Reproduksi untuk Hari Esok Yang Lebih Baik). In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta* (pp. 36-51).
- Nuruddaroini, M. A. S., & Midi, H. S. (2021). Integrasi konsep kebahagiaan perspektif psychological well being dan sa'adah (studi komparasi antara konsep Barat dan Islam). *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 3, 83-87.

- Pusat Penelitian, Data, dan Informasi (PUSLITDATIN). (2019). *Penggunaan narkotika di kalangan remaja meningkat*. Badan Narkotika Nasional (BNN). Retrieved from <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat>
- Puspita Dewi, E. M. (2014). Konsep kebahagiaan pada remaja yang tinggal di jalanan, panti asuhan dan pesantren. *Intuisi Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 28-33.
- Puspita, R. W., Darmi, S., & Ak, M. (2024). Hubungan Teman Sebaya, Peran Keluarga Dan Keterpaparan Informasi Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Posyandu Remaja Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(5), 2454-2468.
- Rika Purnama Sari, R. P. S. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kenakanlan pada remaja putus sekolah di kenagarian Baringin kecamatan Palembang Kabupaten Agam Tahun 2015 (Doctoral dissertation, STIKes PERINTIS PADANG).
- Saepudin, A., Masruri, S., & Zainuddin, M. Subjective Well Being In Amaliah Manaqib's Suryalaya Islamic Boarding School.
- Sutrisno, M. E. (2018). Upaya Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Tawuran Antar Pelajar (Study Kasus Wilayah Hukum Kota Bandar Lampung).
- Walida, D. T. (2023). Konsep Kebahagiaan Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Psikologi Positif (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).